

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu *sidrome* klinis ataupun proses penyakit yang mempengaruhi kognisi, persepsi, emosi, perilaku beserta fungsi sosial (Suryanti & Ariani, 2018). Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang menunjukkan perilaku ketidakmampuan merawat diri, tidak mau bersosialisasi, merasa diri tidak berharga, beserta menunjukkan hal-hal atau efek yang tidak wajar sehingga tidak berfungsi dalam kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Caturini, 2014). Menurut hasil penelitian Lin, Chang, Wu, Wang dalam (Suri & Daryanto, 2019) pandangan diri pasien dengan skizofrenia memiliki efek yang buruk bagi kesehatan pasien dengan gangguan mental, pandangan diri menurunkan harga diri orang yang memiliki sakit mental parah dan lambat laun mengalami penurunan kualitas hidup.

Menurut WHO (2018) menyatakan bahwa jumlah klien gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta orang mengalami masalah gangguan jiwa dan kasus skizofrenia yang diderita lebih dari 21 juta orang di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penderita gangguan jiwa yang cukup besar. Data dari Rikesdes (2018) menyatakan bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia saat ini sangat meningkat, dari tahun 2013 yang awalnya sekitar 1,7 per mil dan semakin meningkat pada tahun 2018 menjadi 7,0 per mil. Artinya dari 1000 penduduk Indonesia terdapat 7 orang diantaranya menderita gangguan jiwa. Banyaknya jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Riau. Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 7,0 per mil. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali yang berjumlah 11,1% dan di Yogyakarta yang berjumlah 10,4% dan peringkat terakhir oleh kepulauan Riau sekitar 3%. Prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Riau sebanyak 6,2% (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Riau berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2018) yang

paling tinggi adalah di Pekanbaru sebanyak 9307 jiwa, Kampar 2027 jiwa, Pelalawan 829 jiwa.

Salah satu tanda gejala dari skizofrenia adalah penurunan harga diri. Harga diri adalah bagaimana suatu individu menilai dirinya sendiri. Harga diri adalah kesadaran akan seberapa besar nilai yang diberikan pada diri sendiri, merupakan sebagian nilai atau citra diri. Diartikan juga sebagai sebuah penilaian atau pertimbangan yang dibuat seseorang mengenai dirinya sendiri (Febrian, 2016). Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu melakukan interaksi dan penyesuaian sosial yang dipengaruhi dengan bagaimana individu tersebut menilai harga diri yang ada pada dirinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi pasien bisa merasa puas dan menerima penghargaan positif dari lingkungan beserta dengan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akan terjadi sebaliknya jika harga diri rendah dia akan mendapatkan respon negatif dari dirinya tentang lingkungan sosial dan akan membuat pasien tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tersebut (Suri & Daryanto, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan di UPT Binalaras pekanbaru pada tahun 2020 didapatkan data dari bulan januari sampai maret tercatat jumlah pasien sebanyak 30 orang dengan bermacam masalah kejiwaan. Masalah kejiwaan terbanyak salah satunya harga diri rendah yaitu 18 orang klien. Terdapat lebih dari separoh pasien yang menderita harga diri rendah di UPT Binalaras. Harga diri rendah merupakan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, termasuk kehilangan kepercayaan diri, tidak berharga, tidak berguna, pesimis, tidak ada harapan, dan purus asa (Parwasih & Susilowati, 2016). Menurut Mulyawan & Agustina, (2019) gangguan harga diri rendah akan terjadi bila kehilangan kasih sayang, perlakuan orang lain yang mengancam, dan hubungan interpersonal yang buruk. Harga diri meningkat jika diperhatikan, dicintai, dihargai dan dibanggakan. Tingkat harga diri seseorang berada pada rentang dari tinggi sampai ke rendah. Harga diri tinggi maka akan menghadapi dalam lingkungan secara aktif dan mampu berinteraksi secara efektif untuk berubah cenderung

merasa aman sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah akan melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai sebuah ancaman.

Upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri adalah dengan menggunakan terapi membaca al-qur'an. Terapi membaca al-qur'an berkaitan sangat erat dengan stimulus psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan fisik dan menjaga kesehatan kejiwaan seseorang. Terapi membaca al-qur'an termasuk dalam terapi psikoreligius yang dapat membantu pasien untuk meningkatkan harga diri, rasa optimisme, meningkatkan proses adaptasi terhadap orang lain dan mampu mencegah beserta menyembuhkan kejiwaan. (Rosyanti. Dkk, 2018)

Al-qur'an dapat digunakan untuk mengobati bermacam penyakit seperti penyakit jasmani dan rohani. Hal ini dikarenakan al-qur'an dapat menjadi terapis dalam mengubah pikiran dan kepribadian secara bertahap dengan memberikan ketentraman jiwa yang akan menimbulkan keseimbangan tubuh dan membuat penyembuhan dari gangguan kejiwaan. Terapi membaca al-qur'an dilaksanakan dalam kondisi relaksasi otot dan pikiran kemudian membaca dengan khusuk maka akan mengurangi rasa stres, kegunaan, kesempitan hati berubah menjadi ketenangan dan juga membuat berpikir positif (Rosyanti.Dkk, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Maret 2020 dengan perawat yang berada di UPT Binalaras terdapat 30 orang pasien dengan gangguan jiwa. Hasil yang didapatkan dari wawancara tersebut yaitu 18 pasien dengan gangguan harga diri rendah, dimana penanganan pasien dengan harga diri rendah dilakukan pendekatan dan mengidentifikasi kemampuan pasien dan terapi aktifitas kelompok kegiatan kerohanian (ceramah agama) dan terapi obat. Pasien dengan harga diri rendah dan pasien-pasien yang lainnya pernah melakukan kegiatan kerohanian seperti mendengarkan ceramah agama seminggu sekali. Di UPT Binalaras didapatkan 40% pasien yang merasa terjadinya penurunan harga diri dimana pasien menjelaskan merasakan kurang percaya diri untuk kembali ke kalangan masyarakat. 30% pasien di UPT Binalaras merasa keluarganya tidak akan menerima kepulangan mereka ke

rumah masing-masing beserta pasien selalu berfikir kalau iya pulang akan menjadi beban bagi keluarganya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan peningkatan harga diri pasien skizofrenia dengan cara melakukan terapi membaca al-qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berkembangnya segala aspek dalam kehidupan dapat mempengaruhi fisik, mental, emosi, dan status kesehatan masyarakat. Banyak masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan salah satunya adalah gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa yang paling banyak dijumpai adalah skizofrenia. Pasien yang dirawat dengan diagnosa skizofrenia di UPT Binalaras sebanyak 80% dari total keseluruhan pasien. Penderita skizofrenia di UPT Binalaras mayoritas mengalami harga diri rendah dengan jumlah 18 orang. Di UPT Binalaras mayoritas pasien dengan harga diri rendah dimana dilakukan intervensi untuk meminimalkan harga diri rendah, diantaranya pelaksanaan SP 1 mengidentifikasi aspek positif yang dimiliki, pelaksanaan SP 2 menilai kemampuan yang dapat digunakan, pelaksanaan SP 3 menetapkan atau memilih kemampuan yang sesuai dengan kemampuan, pelaksanaan SP 4 melatih kegiatan yang sudah dipilih sesuai kemampuan, pelaksanaan SP 5 melakukan kegiatan yang sudah dilatih. Di UPT Binalaras dilakukan pemberian ceramah agama 1 minggu sekali namun tidak pernah dilakukan terapi membaca al-qur'an kepada pasien-pasien di UPT Binalaras Padahal teknik penyembuhan dengan cara terapi membaca al-qur'an ini sangat baik dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan diri dan jiwa seseorang. Membaca al-qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa, ketentraman dan kesembuhan hal ini bisa menjadi aspek positif di dalam diri pasien dan berkaitan erat dengan stimulus psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan fisik maupun psikologis. Terapi membaca al-qur'an dapat membantu pasien untuk meningkatkan harga diri, mengembangkan kemampuan untuk sembuh, dan memberi ketenangan dalam jiwa seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang apakah ada “**Pengaruh Membaca Al-qur’an Terhadap Peningkatan Harga Diri Pasien Skizofrenia Di UPT Binalaras ?**”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh membaca al-qur’an dalam meningkatkan harga diri pasien skizofrenia terhadap pasien di UPT Binalaras.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien skizofrenia untuk meningkatkan harga diri
- b. Untuk mengetahui harga diri pasien skizofrenia sebelum membaca al-qur’an
- c. Untuk mengetahui harga diri pasien skizofrenia setelah membaca al-qur’an

D. Manfaat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dijadikan sebagai informasi mengenai pengaruh membaca al-qur’an untuk meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia di UPT Binalaras. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dilakukan suatu tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan bagi institusi keperawatan khususnya keperawatan jiwa, untuk mengetahui pengaruh membaca al-qur’an dalam meningkatkan harga diri pasien skizofrenia, agar dapat memberikan perlakuan atau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien dengan skizofrenia

3. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat membantu subjek dalam memberikan pemahaman baru tentang meningkatkan harga diri pasien skizofrenia.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya, dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut